

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini generasi muda mengalami krisis keteladanan, terutama keteladanan seorang figure pemimpin. Hal ini terjadi karena sedikitnya media masa yang mengangkat tema tentang tokoh-tokoh teladan pemimpin bagi generasi muda. Tayangan-tayangan televisi misalnya, didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, seperti acara sinetron atau acara gosip selebriti tidak dapat diharapkan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan.

Keteladanan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan akhlak seseorang. Karena setiap orang punya tabiat meniru, maka pihak-pihak yang dimungkinkan akan ditiru semestinya selau tampil sebagai teladan yang baik agar mereka yang meniru mendapatkan contoh yang baik untuk ditiru. Tabiat meniru ini bahkan akan memberi kontribusi yang besar bagi hampir seluruh akhlak seseorang. Banyak pihak yang semestinya memberikan figure teladan yang baik seperti contoh seorang kyai sebagai pemimpin karismatik. Ia menjadi figur teladan bagi ustadz, santri dan seluruh lapisan elemen masyarakat. semua pemikiran, ucapan dan tindakan yang dilakukan akan menjadi fokus perhatian elemen masyarakat.²

²Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 31.

Kyai menjadi sentral teladan para santrinya mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, dari ucapan, perilaku, pikiran, serta cara mengekspresikan emosinya. Tak ada yang luput dari pengamatan, penilaian, dan peniruan anak didiknya. Melalui sistem pendidikan ini, nilai dan tradisi pesantren yang sejatinya merujuk kepada akhlak sebagaimana yang diajarkan nabi perlu di kontekstualisasikan ke dalam kenyataan konkrit yang dihadapi masyarakat. Maka dari itu, penanaman akhlak sangat di pentingkan bagi para santri.

Pembentukan nilai-nilai tersebut dilakukan kyai melalui transfer ilmu pengetahuan islam dengan metode klasikal dan transfer nilai. Dalam hal transfer nilai yang justru lebih penting adalah dilakukan melalui penciptaan suasana pondok pesantren yang dirancang khusus guna memenuhi standar ilmiah, alamiah, dan islamiyah. Melalui upaya tersebut diharapkan nilai-nilai islam mudah diserap oleh semua santri lewat kehidupan sehari-hari.

Dengan mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan berakhlak mulia, pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional indonesia. Seperti terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 dirumuskan bahwa dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam hal ini, peneliti mengambil obyek pondok pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri yang didirikan dan diasuh oleh beliau KH. Thoha Mu'id dan yang merupakan salah satu pondok pesantren dimana santrinya menempuh pendidikan formal di luar pesantren, sehingga santri pondok pesantren Al-Islah tidak hanya dalam keadaan lingkungan yang agamis tetapi juga berada di lingkungan majmuk di luar pondok pesantren.

Keunikan dari KH. Thoha Mu'id sebagai pengasuh pondok pesantren ini berada dalam suri tauladan yang diberikan kepada santrinya, yaitu kerendahan hati dan meskipun sebagai kyai pondok pesantren yang memiliki ratusan santri KH. Thoha mu'id selalu mengatakan bahwa santri Al-Islah sesungguhnya *nyantri* di pondok Mbah Zainuddin yaitu guru beliau. Dan masih banyak lagi keunikan beliau dalam memberikan suri tauladan kepada santrinya yang itu jarang sekali dilakukan oleh pengasuh atau kyai pondok pesantren yang memiliki ratusan santri. Maka dari itu penulis tertarik dan ingin mengetahui sejauh mana akhlak KH. Thoha Mu'id sebagai pengasuh pondok pesantren sekaligus pemegang otoritas tertinggi pesantren sebagai sarana pembentuk akhlak santri, dan untuk mengetahui metode apa yang digunakan sehingga santri benar-benar menerapkan pribadi yang berkahlak dalam kehidupan sehari-hari, maka penulis perlu mengadakan penelitian secara cermat dan sistematis.

Adapun penulis mengadakan penelitian ini, kepada KH. Thoha Mu'id sebagai pendiri dan pengasuh pertama kali sekaligus pemegang otoritas tertinggi di Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Kota Kediri dengan judul "PERAN PONDOK PESANTREN AL-ISLAH DALAM MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM SANTRI DI BANDAR KIDUL MOJOROTO KOTA KEDIRI".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah keteladanan KH. Thoha Mu'id sebagai sarana pembentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri

1. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri dalam membentuk akhlak/pribadi muslim santri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Al-Islah dalam membentuk pribadi muslim santri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Islah untuk membentuk pribadi muslim santri.
2. Mengetahui faktor pendukung dan pengambat dalam membentuk pribadi muslim santri Pondok Pesantren Al-Islah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya memberikan informasi ilmiah terkait dengan peran pondok pesantren dalam membentuk pola perilaku santri, serta mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya pada Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Kota Kediri.

2. Secara praktis

Kegunaan dari penelitian ini untuk praktisi pondok adalah sebagai berikut:

- a. Bagi kyai, pada umumnya dapat dijadikan refleksi sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah direncanakan
- b. Bagi santri, sebagai acuan seberapa jauh usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya membentuk pribadi muslim
- c. Bagi lembaga pendidikan, sebagai tolak ukur, input atau *feedback* kualitas pembelajaran yang telah berjalan selama ini
- d. Bagi penulis, penelitian ini adalah media pembelajaran yang berharga untuk mendapatkan pengalaman dan merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh dan juga sebagai wawasan dalam menyusun karya ilmiah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari dari kesalahan pemahaman dan juga perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu "*Peran Pondok Pesantren Al-Islah Dalam Membentuk Pribadi Muslim Santri Di Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri*", maka definisi operasional yang di perlu dijelaskan yaitu:

1. Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim terdiri dari dua kata, yaitu “kepribadian” dan “Muslim”. Kata “kepribadian” dalam bahasa arab diistilahkan dengan al-Syakhsyah, yang berarti kepribadian.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kepribadian diartikan dengan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dengan orang atau bangsa lain.⁴ Jadi kepribadian merupakan suatu hal yang urgen dimiliki oleh setiap manusia. Kepribadian adalah suatu tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau bangsa. Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (bahasa Inggris), sedangkan dalam bahasa latin kepribadian disebut dengan *persona* yang mempunyai arti kedok atau topeng, yang berarti tutup muka yang biasa dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.

Sedangkan menurut Allport sebagaimana yang dikutip oleh H.M Arifin mendefinisikan kepribadian dengan susunan yang dinamis di dalam sistem psikofisik (jasmani-rohani) seseorang atau individu yang menentukan perilaku dan pikiran yang berciri khusus. Menurut Ahmad D. Marimba, kepribadian itu meliputi kwalitet keseluruhan dari seseorang. Kwalitet itu akan tampak dalam

³ Ahmad Warson Munawwir. *Al-munawwir Kamus Arab-Indonesia, cet 14* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997) hlm 701

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2001), hlm 895

cara-cara berbuat, berfikir, berpendapat, bersikap, menyalurkan minat, filsafat hidup, serta kepercayaan.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mendefinisikan kepribadian Muslim sebagai kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵ Hal yang senada juga diungkapkan oleh M. Atiyah al-Abrasyi bahwa kepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadanya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian kepribadian di atas dapat digambarkan bahwa kepribadian seseorang memiliki skop (ruang batas) yang lebih luas daripada sekedar karakter ataupun temperamen yang ada dalam diri seseorang.

Di samping itu setiap orang mempunyai perilaku lahiriyah dan ruhaniyah yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Kepribadian bisa terbentuk melalui perpaduan antara faktor dasar (fitrah) dan faktor ajar (lingkungan atau pendidikan) yang dialami oleh manusia, dan hal itu akan memberikan corak khusus pada kepribadian seseorang. Menurut Jalaluddin pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu pada dasarnya adalah; “ pembentukan pribadi yang diarahkan pada pembentukan pandangan hidup yang mantap yang didasarkan pada nilai-nilai Islam”. Dengan demikian maka seseorang yang memiliki pandangan

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003) hlm 111.

hidup yang sesuai dengan konsep Islam adalah merupakan individu yang telah memiliki kepribadian Muslim yang utuh. Hal tersebut berarti bahwa seluruh individu diarahkan pada pembentukan pribadi dan memiliki pandangan hidup yang sama walaupun memiliki faktor bawaan yang berbeda. Dalam pembahasan mengenai teori kepribadian, banyak ditemukan beberapa definisi yang memberikan gambaran lebih luas tentang kepribadian itu. Akan tetapi dalam konteks kepribadian Muslim maka kepribadian dapat diidentikkan dengan identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas keseluruhan sebagai seorang Muslim baik yang ditampilkan dalam tingkah laku lahiriyah maupun tingkah laku batiniyah. Islam memandang bahwa kepribadian seseorang adalah merupakan fitrah hingga setiap orang dituntut untuk menampilkan kepribadian tersebut sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Kepribadian sangat perlu dibahas dalam kajian filsafat pendidikan Islam. Karena kepribadian manusia dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang sangat penting. Kepribadian Muslim inilah yang merupakan ciri-ciri khas pada seseorang manusia yang beragama Islam yang merupakan hasil dari proses pendidikan Islam, sehingga menjadi manusia Muslim dengan kepribadian yang baik. Dengan demikian, kepribadian Muslim adalah kepribadian seseorang yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Kepribadian yang cerminan tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan dalam Islam. Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang patuh dan berserah diri kepada Allah SWT

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian mengenai membentuk pribadi muslim ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Abdul Majid dengan judul "PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA KELAS VII DI SEKOLAH PERTAMA SALAFIYAH MIFTAHUL HUDA JENGGAWAH JEMBER TAHUN 2013-2014".

Pokok pembahasan : Dalam penelitian ini di simpulkan bahwa telah dilaksanakannya pembentukan kepribadian siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam, hal ini terlihat pada sikap dan tingkah laku siswa yang di tetapkan dalam kesehariannya sudah memiliki akhlak yang baik.

Persamaan : Membahas tentang peranan dalam membentuk kepribadian siswa, namun objek dan subjeknya berbeda.

Perbedaan : dalam penelitian tersebut lebih membahas peranan guru pendidikan agama islam. sedangkan penelitian

ini terfokus pada peran pondok pesantren dalam membentuk pribadi muslim santri Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Achmad Jasuli dengan judul “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL ULUM WIROWONGSO KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2009-2010”

Pokok pembahasan : Dalam penelitian ini di simpulkan bahwa peranan guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahuk Ulum sudah berjalan dengan baik. Hal ini di lakukan dengan cara memberikan latihan-latihandan pembiasaan dalam kelas.

Persamaan : dalam penelitian tersebut sama-sama membahas tentang peranan tokoh, namun objek dan subjeknya berbeda.

Perbedaan : Pada penelitian tersebut konsep yang di teliti lebih menekankan pada peranan guru pendidika agama islam, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus kepada upaya pondok pesantren dalam membentuk pribadi muslim.

3. Penelitian selanjutnya oleh Kukuh Aji Laksono yang berjudul “UPAYA GURU PAI DLAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 2 GLEMPANG KECAMATAN PAKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2011-2012”

Pokok pembahasan : Penelitian ini menekankan kepada upaya guru PAI dalam membenrtuk kepribadian muslim di lembaga pendidikan di SD negeri.

Persamaan : Sama-sama membahas tentang pembentukan kepribadian muslim seseorang, namun objek dan subjeknya berbeda.

Perbedaan : penelitian ini lebih menekankan upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim seseorang. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk pribadi muslim santri.